

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Upaya Guru dalam Mengembangkan Desain Kurikulum

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Sedangkan dalam hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu'allim*”, “*muaddib*” dan “*murabbi*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu berkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta'lim*”, “*ta'dib*”, dan “*tarbiyah*”. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”. Walaupun antara guru dan *ustadz* pengertiannya sama, namun dalam praktik khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustadz* dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang “mendalam”.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi

---

<sup>1</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang : UMM Press, 2008), h. 107.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 guru adalah pendidik profesional di jalur pendidikan formal. Sedangkan di sekolah formal ada istilah pelajaran umum dan pelajaran agama yaitu pendidikan agama Islam. Jadi yang dimaksud dengan guru PAI adalah pendidik profesional yang mengajar dan mendidik anak didik di sekolah formal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Pendidik atau guru sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara profesional, maka dalam konteks sistem pendidikan nasional seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup> Tugas yang dimiliki guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional bukanlah tugas yang ringan dan bisa dikerjakan dengan asal-asalan. Guru yang mendidik harus mempunyai kompetensi dan kecakapan supaya bisa mencerdaskan kehidupan bangsa untuk kemudian dapat memajukan pembangunan bangsa. Jika guru tidak mempunyai kecakapan dan bekal kompetensi tersebut, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud dan pembangunan bangsa tidak akan bertambah maju.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.2-3.

<sup>3</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Press, 2008), h. 71.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>4</sup> Pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>5</sup>

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, arif, berakhlak mulia, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi ini berfungsi sebagai pembentuk kepribadian anak. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi Profesional merupakan

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Op.Cit., h.8-9.

<sup>5</sup> Ibid., h.4

penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Sedangkan dalam pendidikan Islam kompetensi-kompetensi guru adalah kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius.<sup>6</sup> Kompetensi guru menurut Islam dengan kompetensi yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 memang agak berbeda. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen guru dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Guru tidak saja harus menempuh pendidikan akademis keguruan, melaksanakan tugas guru dengan profesional tetapi juga harus berlandaskan ajaran Islam dalam setiap kompetensi yang harus dimiliki guru.

### **3. Pengembangan Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

#### **1) Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan suatu alat atau cara untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai

---

<sup>6</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), h. 95.

tujuan, hendaknya suatu kurikulum itu adaptif terhadap perubahan zaman. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan.

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut, khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.<sup>7</sup>

Pendapat lain mengatakan pada mulanya kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani Kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* mempunyai arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam kosakata arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.<sup>8</sup>

Definisi kurikulum yang akan digunakan yaitu kurikulum yang dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan

---

<sup>7</sup> Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 1-2.

<sup>8</sup> Ibid.,

dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum diartikan 2 macam yaitu : (1) Sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari di sekolah/ perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. (2) Sejumlah materi pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum merupakan syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (psikomotorik). Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi potensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pelajaran. Dan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran perlu adanya evaluasi dengan cara, bentuk dan jenis tertentu pula. Keempat hal di atas yakni tujuan pendidikan, materi, metode-metode dan evaluasi adalah komponen pokok

kurikulum, yang menjadi pedoman dan pegangan bagi pendidik dalam menjalankan tugas.<sup>9</sup>

Di dalam suatu kurikulum terdapat komponen-komponen penyusun kurikulum, yang masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum. Komponen-komponen tersebut ialah :

a) Tujuan Pembelajaran

Secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniyah manusia, menyeimbangkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang pernah mereka ketahui akan tetapi : (a) Mendidik akhlak dan jiwa mereka, (2) menanamkan rasa keutamaan, (3) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, (4) mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.<sup>10</sup>

Merujuk dari tujuan umum pendidikan di atas maka tujuan pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan

---

<sup>9</sup> Ibid.,h. 4-5.

<sup>10</sup> Ibid.,h. 62.

jiwa atau secara singkat tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah *Fadhilah* (keutamaan).

Rumusan tujuan kurikulum harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun isi kurikulum, metode dan evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan mengingat, (a) Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, (b) tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, (c) tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.

b) Isi

Isi program atau materi dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.

Isi (materi) menurut Lias Hasibuan adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud dengan komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan.<sup>11</sup>

Untuk membentuk isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi

---

<sup>11</sup> Lias Hasibuan, hlm 39.



dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan di samping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan psikologi anak pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, materi kurikulum yang berupa ilmu pengetahuan, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua macam menurut sumbernya yaitu ilmu abadi (*perennial*) dan ilmu dicari (*acquired*) dengan akal. Dari kedua jenis pengetahuan di atas hanya pengetahuan bentuk terakhir yang dipelajari melalui falsafah dan model kurikulum barat. Sedangkan wahyu hanya diajarkan di sekolah agama, atau sekolah-sekolah non formal, ataupun ditempelkan pada kurikulum sekolah umum sebagai mata pelajaran tambahan, bukan dasar. Padahal menurut konsepsi Islam agar kurikulum itu bisa bersifat Islam haruslah konsep Islam berpadu dengan mata pelajaran lain.<sup>12</sup>

Pemaduan kandungan kurikulum tidak harus berarti menggabungkan semua mata pelajaran dalam satu mata pelajaran saja, tetapi pemaduan tidak dapat tidak harus dari segi tujuan akhir pendidikan, ilmu pengetahuan keberadaannya harus diupayakan dengan pendekatan ilmiah yaitu melalui penelitian empiris dan eksperimentasi.

---

<sup>12</sup> Ibid., h. 65-66.

Isi dari kurikulum meliputi jenis-jenis mata pelajaran yang diajarkan dari isi program masing-masing mata pelajaran. Isi program suatu mata pelajaran yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau bisa disebut silabus.

Secara rinci program kurikulum dalam madrasah menurut Zakiyah Darajat adalah : (1) Jenis-jenis bidang studi yang dapat digolongkan ke dalam isi kurikulum dan ditetapkan atas dasar tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah yang bersangkutan, yaitu kompetensi standar bidang studi. (2) Bahan pembelajaran dari setiap bidang termasuk ke dalam pengertian ini kurikulum yang biasanya diuraikan dalam bentuk pokok bahasan (topik) yang dilengkapi dengan sub pokok bahasan.

Sementara itu dalam menentukan isi kurikulum, beberapa kriteria yang hendaknya terpenuhi antara lain : (1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa. (2) Isi kurikulum harus mencerminkan kejadian dan fakta sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat. (3) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif. (4) Isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji. (5) Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep dan fakta yang terdapat di dalamnya

bukan sekedar informasi intelektual. (6) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

c) Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.<sup>13</sup> Pengertian lain dari metode mengajar adalah teknik yang digunakan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan kepada anak didik di dalam kelas baik secara individual atau kelompok, agar pelajaran atau materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Makin baik suatu metode maka semakin efektif pula pencapaian tujuan.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode yang tepat. Banyak sekali metode yang dapat digunakan seperti metode Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi, Drill, Hiwar (dialog), Kisah (Cerita), Karya Wisata, Bermain Peran dan masih banyak lagi metode-metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan jenis materi dan indikator yang ingin dicapai.

d) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "Evaluation". Akar katanya *Value* yang artinya nilai atau harga. Secara bahasa evaluasi

---

<sup>13</sup> Ahmadi, *SBM Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52.

adalah penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>14</sup>

Komponen evaluasi diibaratkan seperti *Goal Keeper* dalam permainan sepak bola, jika dalam permainan sepak bola penjaga gawang tidak berfungsi maka setiap tendangan yang mengarah ke gawang dengan sendirinya menghasilkan gol, akibatnya pemain-pemain yang lain dalam kesebelasan itu menjadi lemah daya tempurnya. Jika dihubungkan dengan evaluasi, maka evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan suatu kurikulum.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi telah ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor), daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang garis besarnya meliputi empat hal yaitu : (1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya. (2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. (3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitarnya. (4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006),h. 221.

## 2) Fungsi Pengembangan Kurikulum

Fungsi kurikulum menurut Oemar Hamalik : (1) Sebagai alat mencapai tujuan pendidikan. (2) Mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi (fungsi integrasi). (3) Memberikan pelayanan terhadap perbedaan di antara individu (fungsi diferensiasi). (4) Mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh (fungsi persiapan). (5) Fungsi Pemilihan, kurikulum perlu disusun secara luas dan fleksibel untuk mengembangkan kemampuan individu-individu yang ter-diferensiasi. (6) Membangun dan mengarahkan siswa-siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya (fungsi diagnosis).

Khaeruddin, dkk. dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di sekolah/madrasah, juga menyebutkan beberapa fungsi kurikulum, diantaranya adalah (1) Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan dari suatu lembaga pendidikan tersebut. (2) Sebagai batasan dari program kegiatan (bahan pengajaran yang akan diajarkan pada satu semester, kelas, maupun pada tingkat pendidikan tersebut. (3) Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan program belajar mengajar, sehingga

kegiatan yang dilakukan guru dengan murid terarah kepada tujuan yang ditentukan.<sup>15</sup>

### 3) Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan berbagai faktor dan unsur yang menunjang terutama kurikulum yang diterapkan. Karena posisi kurikulum itu sendiri sangat sentral, sebagai alat dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik harus selalu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam yaitu :<sup>16</sup>

- a) Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak. Dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa-jiwa Islam, keutamaan-keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi beriman kepada Allah semata.
- b) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau tujuan-tujuannya harus meliputi

---

<sup>15</sup> Muttakin, *Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo-Jawa Timur*, (Malang : Digilib UIN Malang, 2008).

<sup>16</sup> Ibid., h. 50.

segala aspek pribadi anak didik yang berguna untuk memperbaiki segala aspek pribadi mereka dengan jalan membina akidah, akal dan jasmaninya. Maka begitu juga dengan anak didik harus bermanfaat bagi masyarakat dalam pengembangan spiritual, kebudayaan sosial ekonomi politik dan ilmu-ilmu yang lain. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah 208 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah: 208).*

Ayat di atas dapat dipahami dari ajaran tentang prinsip totalitas dan integritas dalam mempelajari ajaran Islam.

- c) Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- d) Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan anak didik.
- e) Pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu di antara anak didik dalam bakat minat kemampuan kebutuhan dan masalah-masalahnya.
- f) Prinsip perkembangan dan perubahan

- g) Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Dengan tampilan yang agak berbeda, Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto yang dikutip oleh Muhaimin mengemukakan beberapa prinsip di bawah ini :<sup>17</sup>

- a) Prinsip Relevansi, yaitu kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Relevansi pendidikan dengan kehidupan terbagi dalam tiga segi yaitu relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup anak didik, relevansi pendidikan dengan perkembangan kehidupan sekarang dan yang akan datang, relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia pekerjaan.
- b) Prinsip Efektivitas, yaitu berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat tercapai atau terlaksana. Di dalam pendidikan efektivitas ini dapat dilihat dari dua segi yaitu efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar murid.
- c) Prinsip Efisiensi, yaitu suatu usaha pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang telah dikeluarkan.
- d) Prinsip Kesenambungan dan Fleksibilitas, yaitu adanya saling hubungan antara berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Sedangkan Fleksibilitas di sini adalah kelenturan, artinya ada

---

<sup>17</sup> Ibid., h. 53.



semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas di sini mencakup antara lain, pertama fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dan kedua fleksibel dalam mengembangkan program pengajaran.

#### **4) Asas-asas Pengembangan Kurikulum**

Asas atau landasan adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan sesuatu, begitu juga pada kurikulum pendidikan Islam. Asas atau dasar dari kurikulum pendidikan Islam adalah :

##### **a. Asas Agama**

Pendidikan agama Islam baik di tingkatan sekolah dasar sampai jenjang SMA pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia lewat pemberian pengalaman dan pengetahuan. Pendidikan yang berdasar pada agama Islam haruslah berusaha agar kurikulumnya menolong peserta didik untuk membina iman yang kuat kepada Allah, Rasul, Malaikat, Kitab-kitab, Qadha' dan Qadar, serta Hari Kiamat, serta menanamkan jiwa yang mulia dan menambahkan kesadaran agama serta melengkapinya dengan ilmu yang berguna bagi mereka baik di dunia dan di akhirat. Islam tidak pernah melarang mempelajari ilmu apapun selagi kajian ilmu itu berlaku dalam rangkaian akidah dan akhlak.

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus diletakkan pada aspek yang telah digariskan oleh sumber-sumber syariat Islam tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertakwa sebagai *'abd* dan sebagai *khalifatu fi al ard*.

b. Asas Filosofis

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijakan”. Orang belajar berfilsafat agar ia mengerti dan berbuat secara bijak. Ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, mendalam, dan logis.

Dasar filosofis dalam pendidikan Islam harus berdasarkan pada wahyu Tuhan dan tuntunan Nabi SAW serta warisan para ulama. Filsafat pendidikan menurut Islam yakni filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam/yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al Qur'an dan Hadits.

c. Asas Psikologis

Kondisi psikologis merupakan karakteristik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Pemikiran pendidikan Islam pada keseluruhannya mengupayakan untuk membuat kurikulum

sejalan dengan ciri-ciri peserta didik. Sesuai dengan tahapan perkembangan dan kematangan bakatnya, sifat proses belajar.

Ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu Psikologi perkembangan (Jiwa Anak) dan Psikologi Belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik dalam merumuskan tujuan, memilih metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

d. **Asas Sosial-Budaya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu kepada arah realisasi individu dalam masyarakat. Tugas kurikulum dalam perspektif Islam diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsanya.

**5) Ciri-ciri Kurikulum PAI**

Setiap kurikulum, memiliki suatu karakteristik atau ciri tersendiri. Seperti kurikulum pendidikan Islam pun memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari mata pelajaran yang lain. Menurut Oemar Muhammad At-Toumi al-Syaibani menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut : (1) Menonjolnya tujuan utama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan tekniknya

bercorak agama. (2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. (3) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. (4) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik. dan (5) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

Sedangkan menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Tafsir, bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani.
- 3) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan akal dan rohani manusia.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya.
- 5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia

karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

#### 6) Model-model Pengembangan Kurikulum

Dalam merealisasikan proses pengembangan kurikulum diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai. Model merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsep dasar. Ulasan teoritis tersebut menekankan pada ulasan yang berbeda-beda. Ada yang menekankan pada komponen organisasi kurikulum dan pula menekankan pada mekanisme pengembangannya saja.<sup>18</sup>

Model-model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut :

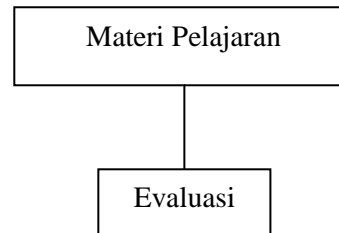
##### a) Model Pengembangan Kurikulum Rogers

Model yang digunakan oleh Rogers berguna bagi para pengajar di sekolah ataupun perguruan tinggi. Ada beberapa model yang dikemukakan Rogers, yaitu jumlah dari model yang paling sederhana sampai dengan yang komplit. Adapun model-model tersebut (ada empat model) dapat dikemukakan sebagai berikut :

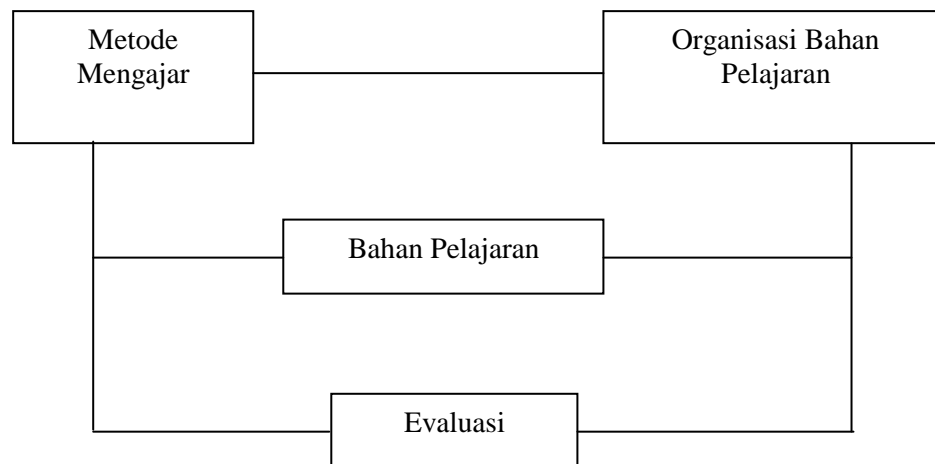
Model I (model yang paling sederhana) menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri atas kegiatan memberi informasi (isi pelajaran) dan ujian, dapat digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Nik Haryati, h. 85.

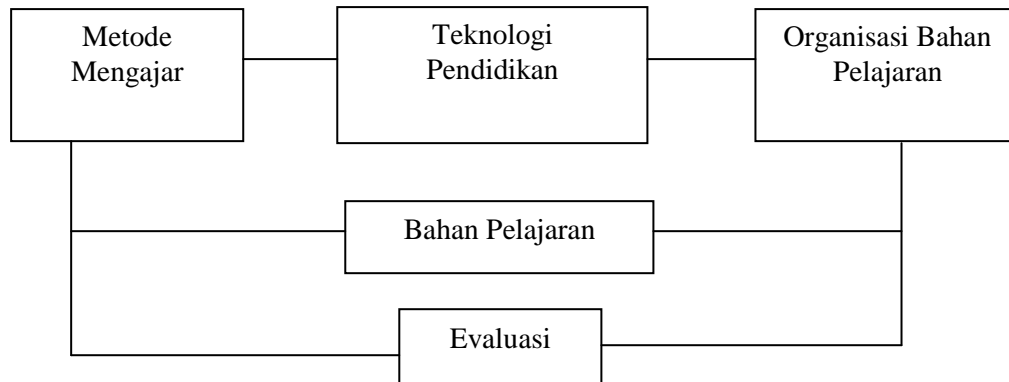
**GAMBAR 2.1 MODEL I PENGEMBANGAN KURIKULUM ROGERS**

Model II dilakukan dengan menyempurnakan Model I yaitu tentang metode dan organisasi bahan pelajaran. Model II pengembangan kurikulum tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

**GAMBAR 2.2 MODEL II PENGEMBANGAN KURIKULUM ROGERS**

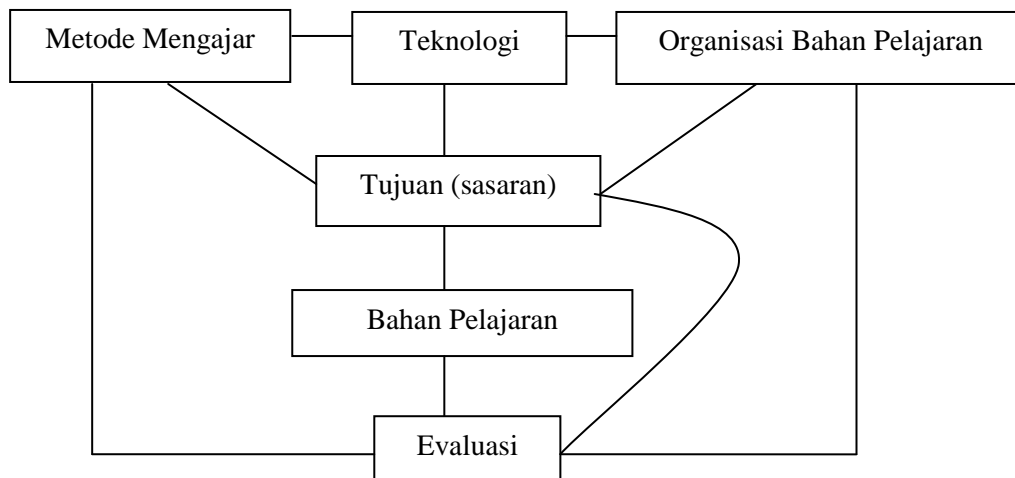
Model III pengembangan kurikulum merupakan penyempurnaan model II yaitu dengan memasukkan unsur teknologi pendidikan ke dalamnya. Model pengembangan kurikulum (Model III) dapat digambarkan sebagai berikut :

**GAMBAR 2.3 MODEL III PENGEMBANGAN KURIKULUM ROGERS**



Model IV, pengembangan kurikulum merupakan penyempurnaan model III, yaitu dengan memasukkan unsur tujuan ke dalamnya, model IV pengembangan kurikulum yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut :

**GAMBAR 2.4 MODEL IV PENGEMBANGAN KURIKULUM ROGERS**



b) *Model Pengembangan Kurikulum Zais*

Robert S. Zais (1978) mengemukakan delapan macam model pengembangan kurikulum.

1) Model Administrative

Model ini sering juga disebut sebagai model garis dan staf atau model dari atas ke bawah. Kegiatan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang yang membentuk panitia pengarah. Biasanya terdiri dari para pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan staf pengajar inti.

2) Model dari Bawah (Gree-Roots)

Model ini kebalikan dari model administrative. Kalau model administrative kegiatan pengembangan kurikulum berasal dari atas ke bawah, kalau model ini dari bawah ke atas. Yaitu dari para pengajar yang merupakan pelaksana kurikulum di sekolah-sekolah. Model ini berdasar pada asumsi bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya diikutsertakan sejak awal pada kegiatan pengembangan kurikulum itu.

3) Model Beauchamp

Pada model beauchamp ini mengemukakan lima langkah penting dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum. Langkah pertama adalah menentukan “arena”



pengembangan kurikulum yang dilakukan, Langkah kedua adalah memilih dan mengikutsertakan para pengembang kurikulum, Langkah ketiga adalah mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum, Langkah keempat adalah merapatkan atau melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah, Langkah kelima adalah melakukan penilaian kurikulum yang telah dan sedang dilaksanakan. Pengembangan kurikulum model ini memandang kurikulum dalam prosesnya secara menyeluruh.

4) Model Terbalik Hilda Taba

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hilda ini berbeda dengan cara lazim yang bersifat deduktif karena caranya yang bersifat induktif. Itulah sebabnya model ini disebut Model Terbalik. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan percobaan, penyusunan teori, dan kemudian penerapan. Pengembangan kurikulum model ini berusaha mendekatkan kurikulum realitas dengan pelaksanaannya, yaitu melalui pengujian terlebih dahulu oleh staf pengajar yang profesional.

c) *Model Pengembangan Kurikulum Rapt Tyler*

Tyler mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan yang sekaligus

merupakan proses kurikulum model Tyler. Empat pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut : (1) *Objective : What educational purposes should to school seek to attain?* (2) *Selecting Learning Experiences : What educational experiences can be provided that are likely to attain these purpose?* (3) *Organizing Learning experiences : How can these educational experiences be effectively organized?* (4) *Evaluation : How can we determine whether these purposes are being attained?*

d) *D.K Wheeler*

D.K Wheeler (1967) dalam bukunya *Curriculum Process*, mempunyai argumen tersendiri agar pengembangan kurikulum dapat menggunakan suatu proses melingkar (*a cyrcle process*), yang mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung.

Wheeler menawarkan lima langkah yang saling berkaitan dalam proses kurikulum. Langkah-langkah tersebut adalah : (1) Seleksi maksud, tujuan, dan sarannya. (2) Seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran. (3) Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan. (4) Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar. (5) Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan.

e) *Model Pengembangan Kurikulum Audrey dan Howard Nicholls*

Nicholls menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi.

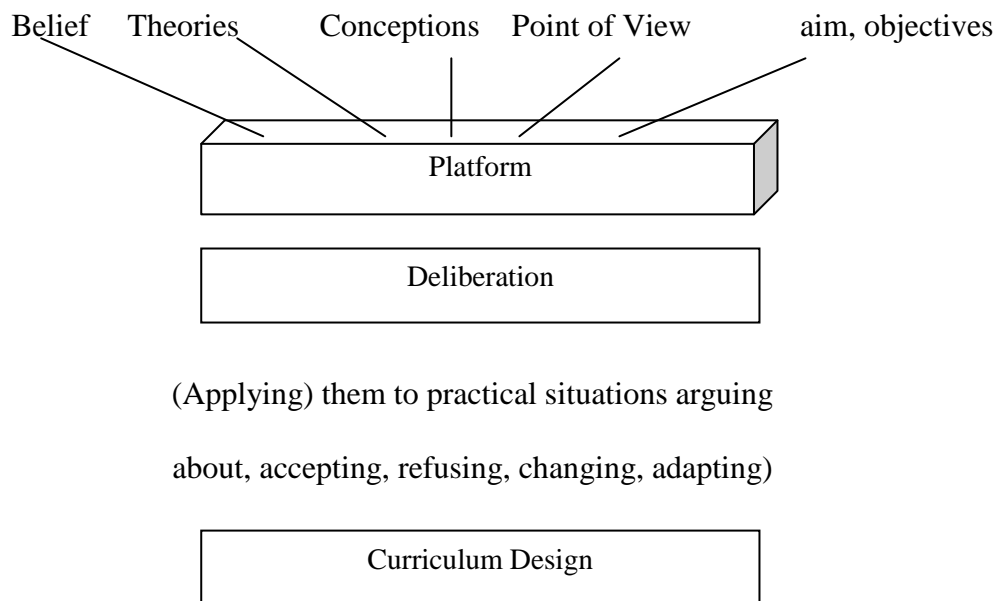
Audrey dan Nicholls mendefinisikan kembali metodenya Tyler, Taba dan Wheeler dengan menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau berbentuk lingkaran, dan ini dilakukan demi langkah awal, yaitu analisis situasi. Kedua penulis ini mengungkapkan bahwa sebelum elemen-elemen tersebut diambil atau dilakukan dengan lebih jelas, konteks dan situasi dimana keputusan kurikulum itu dimuat harus dipertimbangkan secara mendetail dan serius. Dengan demikian, analisis situasi menjadi langkah pertama yang membuat para pengembang kurikulum memahami faktor-faktor yang akan mereka kembangkan.

f) *Model Pengembangan Kurikulum Decker Walker*

Walker berpendapat bahwa para pengembang kurikulum tidak mengikuti pendekatan yang telah ditentukan dari urutan yang rasional dari elemen-elemen kurikulum ketika mereka mengembangkan kurikulum. Lebih baik memprosesnya melalui tiga fase dalam persiapan natural daripada dalam kurikulum. Untuk

lebih jelasnya mengenai model kurikulum versi Walker ini, kita bisa melihat gambar berikut :

**GAMBAR 2.5 MODEL KURIKULUM WALKER**



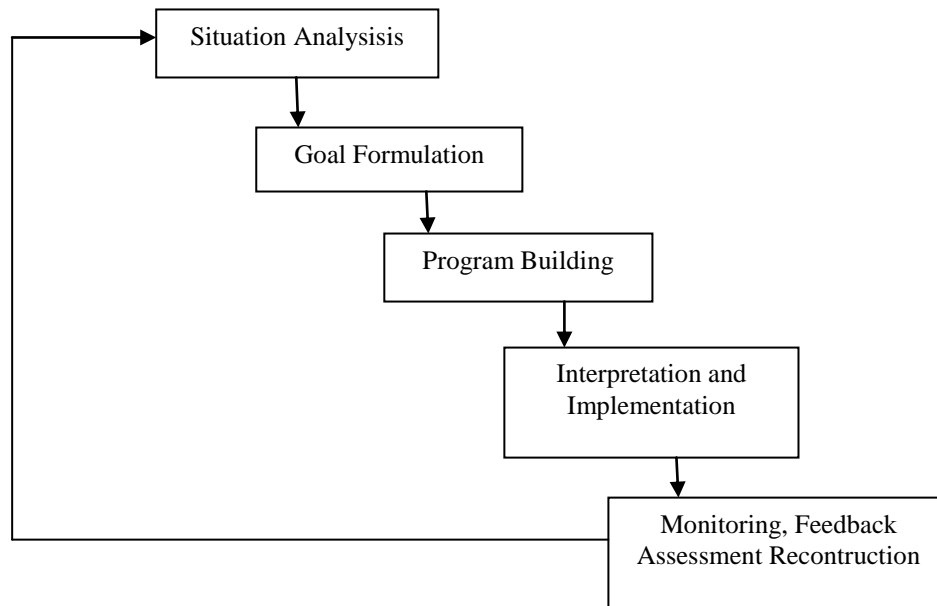
(Applying) them to practical situations arguing about, accepting, refusing, changing, adapting)

(Making Decision about the various Process component)

g) *Model Pengembangan Kurikulum Malcolm Skilbeck*

Model yang ditawarkan oleh Malcolm Skilbeck (1976) adalah model pengembangan kurikulum *Dynamic in Nature*. Suatu hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa model ini tidak mengisyaratkan suatu alat. Untuk lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut :

**GAMBAR 2.6 : PROSES KURIKULUM MODEK SKILLBECK**



*h) The Demonstration Model*

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Ada beberapa kebaikan dari pengembangan kurikulum dengan model ini. Pertama, karena kurikulum disusun dan dilaksanakan dalam situasi tertentu yang nyata, maka akan dihasilkan suatu kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih praktis. Kedua, perubahan atau penyempurnaan kurikulum dalam skala kecil dengan model demonstrasi dapat menembus hambatan yang sering dialami yaitu dokumentasinya bagus tetapi pelaksanaannya tidak ada. Ketiga, model ini sifatnya yang *grass roots* menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan

narasumber yang dapat menjadi pendorong bagi administrator untuk mengembangkan program baru. Kelemahan model ini adalah bagi guru-guru yang tidak turut berpartisipasi mereka akan menerimanya dengan enggan-enggan, dalam keadaan terburuk mungkin akan terjadi apatisme.<sup>19</sup>

## 6) Macam-macam Desain Kurikulum

Beberapa ahli merumuskan bermacam-macam desain kurikulum. Eisner dan Vallance (1974) membagi desain menjadi lima jenis, yaitu (a) model pengembangan proses kognitif, (b) kurikulum sebagai teknologi, (c) kurikulum aktualisasi diri, (d) kurikulum konstruksi sosial, dan (e) kurikulum rasionalisasi akademis.

Mc Neil (1977) membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu (1) kurikulum humanistic, (2) kurikulum konstruksi sosial, (3) kurikulum teknologi, dan (4) kurikulum subjek akademik.

Saylor, Alexander dan Lewis (1981) membagi desain kurikulum menjadi (a) kurikulum *subject matter disiplin*, (b) komponen yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, (c) kurikulum sebagai proses, (d) kurikulum sebagai fungsi sosial, dan (e) kurikulum yang berdasarkan minat individu.

Brennan (1985) mengembangkan tiga jenis model desain kurikulum yaitu (1) kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*the*

---

<sup>19</sup> Ibid.,100-101.

*objective model*), (2) model proses, dan (3) model kurikulum yang didasarkan pada analisis situasional.

Longstreet dan Shane (1993) membagi desain kurikulum ke dalam empat desain, yaitu desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada anak, desain kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan, dan desain kurikulum yang bersifat elektik.

Para pengembang kurikulum telah mengkonstruksi kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian sebagai berikut :

- a. *Subject-Centered design* (desain yang berpusat pada mata pelajaran).

Merupakan suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, dan biasanya mencerminkan kegiatan pembelajaran yang didekte oleh karakteristik, prosedur, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta kaitannya dengan disiplin ilmu. Agar penempatan pelajaran sebagai pusat pengaturan kurikulum dapat lebih bermakna, dapat dilakukan dengan memfokuskan pada proses pembelajaran dan menggunakan metode pemecahan masalah, pengambilan keputusan, inquiry, serta program komputer di kelas. Desain jenis ini dapat dibedakan atas tiga desain yaitu *subject design*, *disciplines design*, dan *broadfields design*.

*Subject design curriculum* : merupakan bentuk desain yang paling murni dari *subject centered design*. Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran. Model desain ini telah ada sejak lama, dan dalam rumpun *subject centered, the broadfield design* merupakan pengembangan dari bentuk ini. *Subject design* menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi.

*Disciplines design curriculum*: merupakan bentuk pengembangan dari *subject design*, yang masih menekankan pada isi atau materi kurikulum. Perbedaannya dengan *subject design* yang belum memiliki kriteria yang tegas mengenai apa yang disebut dengan *subject* (ilmu), pada *disciplines design* kriteria tersebut telah jelas. Selain itu dalam tingkat penguasaannya pun menekankan pada pemahaman (*understanding*), sehingga peserta didik akan memahami masalah dan mampu melihat hubungan berbagai fenomena baru.

*Board fields design*: baik *subject design* maupun *disciplines design* masih menunjukkan adanya pemisahan antar-mata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah dengan mengembangkan *the board field design*. Model ini menyatukan beberapa mata pelajaran yang berhubungan menjadi



satu bidang studi. Bentuk kurikulum ini banyak digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

b. *Learner-Centered design* (desain yang berpusat pada pembelajar)

Adalah suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. Pengembangan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh Dewey, seperti berinteraksi sosial, keinginan bertanya, keinginan membangun makna, dan keinginan berkreasi yang menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan kurikulum. Jenis desain ini dapat dibedakan atas *activity (experience) design* dan *humanistic design*.

*Activity (experience) design* : ciri utama dari desain ini yang pertama adalah struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik, kedua karena struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, maka kurikulum disusun bersama oleh guru dan para siswa, ketiga, desain kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah.

*Humanistic design* : menekankan pada fungsi perkembangan peserta didik melalui pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan, pandangan, penjadian (*becoming*), penghargaan, dan pertumbuhan. Kurikulum humanistik berusaha mendorong penangkapan sumber daya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serta tanggungjawab pribadi.

c. *Problem centered design* (desain yang berpusat pada permasalahan)

*Problem centered design* yaitu desain kurikulum yang pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Pendidik berusaha mempengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Desain kurikulum ini dibedakan atas *areas of living design* dan *core design*.

*Areas of living design*: menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah. Dalam prosedur belajar ini tujuan yang bersifat *process (process objectives)* dan yang bersifat isi (*content objectives*) diintegrasikan. Penguasaan informasi yang bersifat pasif tetap dirangsang. Ciri lain dari model desain ini adalah menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan.

*Core design*: kurikulum ini timbul sebagai reaksi utama kepada *separate subject design*, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata pelajaran/bahan ajar tertentu sebagai inti (*core*). Pelajaran lainnya dikembangkan di sekitar *core* tersebut. Menurut konsep ini inti-inti bahan ajar dipusatkan pada kenutuhan individual dan sosial. *The core curriculum* diberikan guru-guru yang memiliki penguasaan dan berwawasan luas, bukan spesialis. Di samping memberikan

pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sosial, guru-guru tersebut juga memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial pribadi peserta didik.

Ada beberapa variasi desain dari *core curriculum*, yaitu : 1) *the separate subject core*, 2) *the correlated core*, 3) *the fused core*, 4) *the activity/experience core*, 5) *the areas of living core*, dan 6) *the social problems core*.

1) *The separate subject core*. Salah satu usaha untuk mengatasi keterpisahan antar mata pelajaran, beberapa mata pelajaran yang dipandang mendasari atau menjadi inti mata pelajaran lainnya dijadikan *core*. 2) *The correlated core*. Model desain ini pun berkembang dari *the separate subject design*, dengan jalan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang erat hubungannya. 3) *The fused core*. Kurikulum ini juga berpangkal dari *separate subject*, pengintegrasianya bukan hanya antara dua atau tiga pelajaran tetapi lebih banyak. Dalam studi ini dikembangkan tema-tema masalah umum yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. 4) *The activity/experience core*. Model desain ini berkembang dari pendidikan progresif dengan *learner centered design*-nya, dan dipusatkan pada minat-minat dan kebutuhan peserta didik. 5) *The Areas Of Living Core*. Model ini juga berpangkal pada pendidikan progresif, tetapi organisasinya

terstruktur dan telah dirancang sebelumnya. Berbentuk pendidikan umum yang isinya diambil dari masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Bentuk desain ini dipandang sebagai *core design* yang paling murni dan paling cocok untuk program pendidikan umum. Model ini cenderung mempertahankan kondisi yang ada. 6) *The Social Problems Core*. Model desain ini pun merupakan produk dari pendidikan progresif, dan didasarkan atas problema-problema yang mendasar dan bersifat kontroversial. Model ini cenderung mencoba memberikan penilaian yang sifatnya kritis dari sudut sistem nilai sosial dan pribadi yang berbeda. Kurikulumnya tidak bersifat kaku, terbuka untuk penyempurnaan pada setiap saat, agar tetap mutakhir dan relevan dengan perkembangan masyarakat.<sup>20</sup>

#### **4. Upaya Guru dalam Mengembangkan Desain Kurikulum PAI**

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasinya. Sebagai sebuah dokumen kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka

---

<sup>20</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/jur.\\_pend.\\_bahasa\\_jepang/195201281982031-Wawan\\_Danasmita/tugas\\_mahasiswa/BAB\\_II-prinsip\\_dan\\_isu.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/jur._pend._bahasa_jepang/195201281982031-Wawan_Danasmita/tugas_mahasiswa/BAB_II-prinsip_dan_isu.pdf) diakses pada 31 desember 2012 pukul 00.13 WIB.

kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru dalam hal ini adalah sebagai posisi kunci dan dalam pengembangannya guru lebih berperan banyak dalam tataran kelas.<sup>21</sup>

Pertama, sebagai implementers guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggungjawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada. Akibatnya kurikulum bersifat seragam antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Oleh karena guru hanya sekedar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreatifitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaharuan. Mengajar dianggapnya bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.

Kedua, peran guru sebagai adapters, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa juga kebutuhan daerah. Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan

---

<sup>21</sup><http://blog.uin-malang.ac.id/ansur/2011/06/10/peranan-guru-dalam-pengembangan/diakses> pada 29 desember 2012 pukul 12.00

karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Hal ini sangat tepat dengan kebijakan KTSP di mana para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktu pelaksanaannya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian peran guru sebagai adapters lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai implementers.

Ketiga, peran guru sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa.

Keempat, adalah peran guru sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggungjawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggungjawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum.

Metode yang digunakan oleh guru dalam meneliti kurikulum adalah PTK dan *Lesson Study*.

Dilihat dari segi pengelolaannya, pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara yang bersifat sentralisasi, desentralisasi dan sentral desentral.

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi, guru tidak mempunyai peranan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro. Mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Kurikulum makro disusun oleh tim khusus yang terdiri atas para ahli. Penyusunan kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, beberapa minggu atau beberapa hari saja.

Kurikulum untuk satu tahun disebut prota (program tahunan), dan kurikulum untuk satu semester disebut dengan promes (program semester). Sedangkan kurikulum untuk beberapa minggu, beberapa hari disebut rencana pembelajaran. Prota, Promes ataupun rencana pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran dan evaluasi hanya keluasan dan kedalamannya berbeda-beda. Tugas guru adalah menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan tahap perkembangan anak, memilih metode dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun metode dan alat yang tepat. Suatu kurikulum yang tersusun secara sistematis dan rinci akan sangat memudahkan guru dalam

implementasinya. Walaupun kurikulum sudah tersusun dengan terstruktur, tetapi guru masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyesuaian.

Implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreatifitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru. Guru juga berkewajiban untuk menjelaskan kepada para siswanya tentang apa yang akan dicapai dengan pengajarannya, membangkitkan motivasi belajar, menciptakan situasi kompetitif dan kooperatif serta memberikan pengarahan dan bimbingan.

Kebalikan dari kurikulum sentralisasi adalah kurikulum desentralisasi. Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukkan bagi suatu sekolah ataupun lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan oleh karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah-sekolah tersebut. Dengan demikian isi dari kurikulum sangat beragam, tiap sekolah atau wilayah mempunyai kurikulum sendiri tetapi kurikulum ini cukup realistis.

Bentuk kurikulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain: Pertama, kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat setempat. Kedua, kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan sekolah baik kemampuan profesional, finansial dan



manajerial. Ketiga, disusun oleh guru-guru sendiri dengan demikian sangat memudahkan dalam pelaksanaannya. Keempat, ada motivasi kepada sekolah (kepala sekolah, guru) untuk mengembangkan diri, mencari dan menciptakan kurikulum yang sebaik-baiknya, dengan demikian akan terjadi semacam kompetisi dalam pengembangan kurikulum.

Beberapa kelemahan kurikulum ini : (1) Tidak adanya keseragaman untuk situasi yang membutuhkan keseragaman demi persatuan dan kesatuan nasional, bentuk ini kurang tepat. (2) Tidak adanya standar penilaian yang sama sehingga sukar untuk diperbandingkannya keadaan dan kemajuan suatu sekolah /wilayah dengan sekolah/wilayah lainnya. (3) Adanya kesulitan bila terjadi perpindahan siswa ke sekolah/wilayah lain. (4) Sukar untuk mengadakan pengelolaan dan penilaian secara nasional. (5) Belum semua sekolah atau daerah mempunyai kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

Untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk kurikulum tersebut, bentuk campuran antara keduanya dapat digunakan yaitu bentuk sentral-desentral. Dalam kurikulum yang dikelola secara sentralisasi-desentralisasi mempunyai batas-batas tertentu juga, peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/ semester/ atau rencana pembelajaran tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh

untuk sekolahnya. Guru-guru turut memberi andil dalam merumuskan dalam setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dalam kegiatan yang seperti itu mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.

Karena guru-guru sejak awal penyusunan kurikulum telah diikutsertakan, mereka memahami dan benar-benar menguasai kurikulumnya, dengan demikian pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang dan juga pelaksana serta evaluator kurikulum.

Usaha perbaikan kurikulum di sekolah harus memenuhi langkah berikut ini : yaitu perlunya mengadakan penilaian umum di sekolah (kualitas dan mutu), mengetahui kebutuhan siswa dan guru, mengidentifikasi masalah yang timbul berdasarkan studi, menyiapkan desain perencanaan (tujuan, cara mengevaluasi, metode penyampaian, penilaian), menerapkan cara mengevaluasi apakah yang direncanakan itu direalisasikan.<sup>22</sup>

Hal Pertama yang dilakukan oleh guru adalah perencanaan, yang dilanjutkan dengan validasi, implementasi dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru membuat kerangka kerja pengembangan kurikulum.

---

<sup>22</sup><http://varossita.blogspot.com/2010/10/kendala-dalam-pelaksanaan-pengembangan.html>  
diakses pada 30 desember 2012 pukul 17.25.

Kerangka kerja tersebut bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan kurikulum agar lebih mudah diolah.

Sedangkan Hamalik menyebutkan beberapa tahapan mekanisme dalam melakukan pengembangan kurikulum secara menyeluruh yaitu :

Tahap 1 : Studi Kelayakan dan Kebutuhan

Tahap 2 : Penyusunan Konsep Awal Perencanaan Kurikulum

Tahap 3 : Pengembangan Rencana untuk Melaksanakan Kurikulum

Tahap 4 : Pelaksanaan Uji Coba Kurikulum di Lapangan

Tahap 5 : Pelaksanaan Kurikulum

Tahap 6 : Pelaksanaan Penilaian dan Pemantauan Kurikulum

Tahap 7 : Pelaksanaan Perbaikan dan Penyesuaian

Beberapa uraian di atas menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum yang tidak terlepas dari pengembangan komponen kurikulum itu sendiri, yaitu :

#### 1) Pengembangan Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan pada dua hal. Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofis, terutama falsafah negara, tujuan umum dan khusus, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Muttakin, hlm 73.

Setidaknya dalam klasifikasi tujuan ini mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Domain kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain afektif meliputi penerimaan, merespon, menghargai, mengorganisasi, karakteristik nilai. Domain psikomotorik (keterampilan) meliputi gerak reflek, keterampilan dasar, keterampilan fisik, komunikasi non diskursif, gerakan keterampilan.

Yang tidak dapat diabaikan dalam perencanaan adalah melihat dari hierarki tujuan tersebut. Diawali dari Tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah falsafah negara Indonesia (Pancasila dan UU No. 2 tahun 1989 pasal 4 yang berbunyi :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas, tujuan pendidikan nasional adalah :

Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Fokusmedia, 2006).

Kemudian Tujuan Sekolah (Institusional) dan Tujuan Kurikuler (Bidang studi). Tujuan sekolah mencerminkan harapan yang ingin dicapai oleh suatu tingkat jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan tujuan bidang studi menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Tujuan pengajaran Umum dan Khusus. Tujuan pengajaran menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki setelah siswa mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar yang diinginkan dari siswa berupa munculnya perubahan perilaku.

Selain merumuskan tujuan, tahap selanjutnya adalah merumuskan isi. Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan akan diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan. Setelah merumuskan isi, selanjutnya adalah bagaimana mengorganisasi proses belajar mengajar dengan memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Berikutnya adalah merumuskan evaluasi. Evaluasi mengacu pada tujuan kurikulum, dan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi.

Pengembangan *Content* (Isi Kurikulum). Pengembangan isi kurikulum berupa bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa memerlukan dasar pertimbangan yang teliti. Hal ini terutama sekali oleh sebab sekolah sebagai lembaga yang akan mengantarkan siswa menuju jenjang kedewasaan dalam arti luas. Dalam memilih isi kurikulum tentu ada kriteria-kriteria tertentu sebagai acuan, seperti shahih dan terpercaya, kedalaman dan keluasannya harus seimbang, menjangkau tujuan yang luas, berpegang pada kenyataan-kenyataan sosial.

Dengan demikian sekolah atau madrasah sebagai institusi pengembang kurikulum terlebih dahulu harus melakukan kajian maupun analisis kebutuhan (berdasarkan visi-misi madrasah), mengukur maupun meningkatkan kemampuan SDM melalui berbagai kegiatan (baik seminar, diklat maupun studi komparatif), serta berbagai sarana-prasarana terkait termasuk juga pembiayaan, sehingga pengembangan kurikulum benar-benar dibangun di atas landasan dan fondasi yang kokoh.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid. hlm 79.

Pengembangan Strategi atau Metodologi. Strategi dalam hal ini berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan metode tertentu maupun media yang digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada saat guru atau pendidik menyusun skuen suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan bagaimana mengatur strategi mengajar agar sesuai dengan materi yang disampaikan dan hasil yang akan dicapai.

Selanjutnya adalah kegiatan evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai alat ukur atau alat pantau berhasil tidaknya suatu kurikulum. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembangan kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Karena itu hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih

bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Kegiatan implementasi pengembangan kurikulum di atas kemudian tertulis dalam bentuk silabus pembelajaran yang utuh sehingga dapat dijadikan acuan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan mudah mengevaluasi. Baik evaluasi terhadap proses kurikulum (melalui *research*) maupun evaluasi terhadap hasil kurikulum (test melalui tugas rutin guru).<sup>26</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>27</sup>

Indonesia memang bukan negara Islam, tetapi mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Oleh karena itu Pendidikan Agama

---

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 83-84.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.



Islam dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengenal Tuhannya dan mengamalkan ajaran agamanya serta menghargai ajaran agama lain untuk menciptakan keharmonisan kehidupan antar umat beragama.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang kuat. Dasar tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, yakni :

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar dari segi yuridis ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara, Pancasila sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- b) Dasar Struktural / konstitusional, adalah dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar Operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia

seperti yang disebutkan pada Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR1978 jo. Ketetapan MPR No. II/1983, Ketetapan MPR No. II/MPR/1988, dan ketetapan MPR No. II/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi negeri.<sup>28</sup>

## 2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain :

a) Q.S An-Nahl 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



<sup>28</sup> Evita Rachmawati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkann Pembelajaran Efektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Karangjati Ngawi*, Skripsi, (Malang : Digital Library UIN Malang, 2010)

Artinya : “Serulah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl : 125).

b) Q.S Al- Imran : 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imran : 104).

c) Al-Hadits

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya satu ayat”. (H.R Bukhari).

3) Segi Sosial Psikologis

Semua manusia, selama hidup di dunia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Dalam jiwanya selalu merasakan bahwa ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra’d ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S Ar-Ra’d ayat 28).

Orang-orang muslim membutuhkan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar sehingga mereka dapat beribadah dan mengabdikan kepada Allah sesuai ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.

Tiga dasar pendidikan agama Islam tersebut memperkuat posisi pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia. Dasar hukum negara, dasar religius dari sumber ajaran Islam yaitu Al Qur’an dan Hadits serta dasar sosial psikologis. Di dalam kehidupannya di dunia manusia pasti mencari pedoman hidup, sandaran hidup kepada Tuhan, oleh karena itu pendidikan agama Islam diselenggarakan di semua jenjang pendidikan di negara Indonesia.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

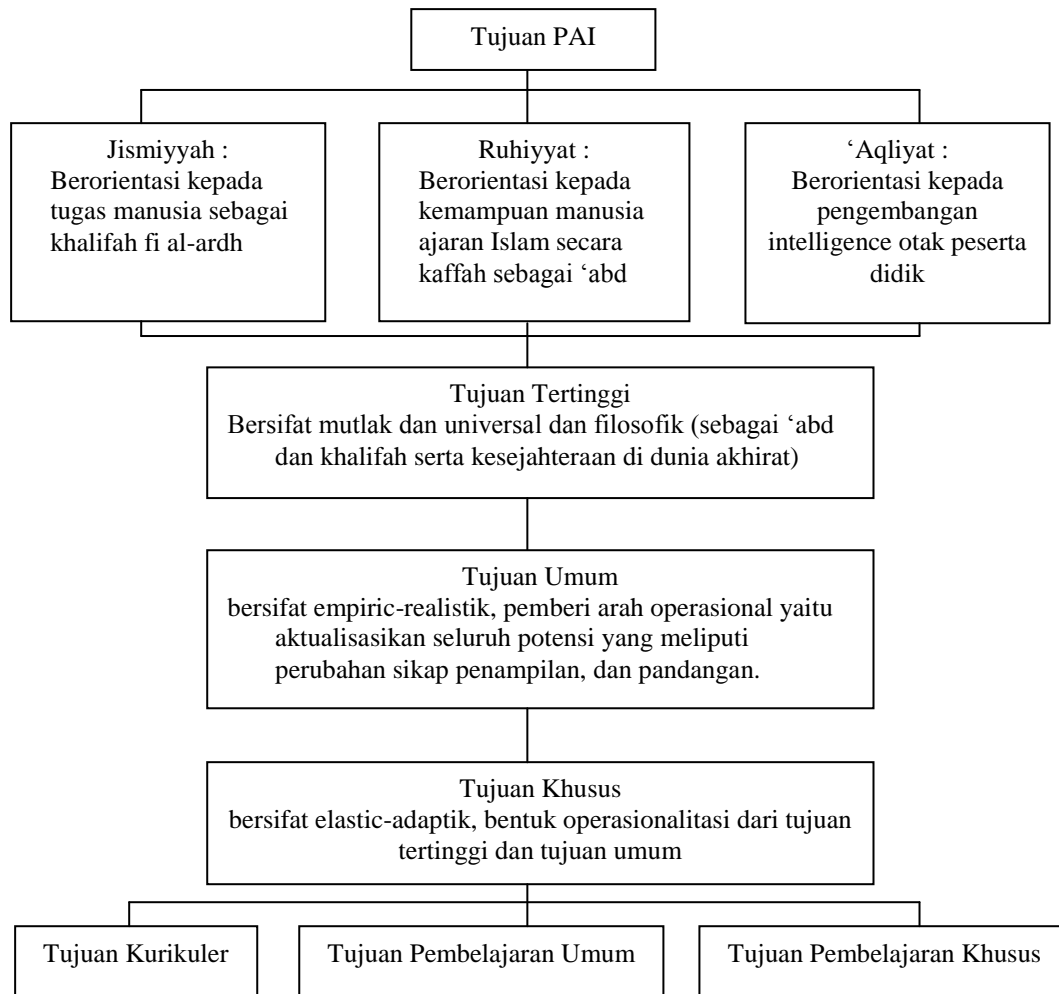
Secara substansial tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah.<sup>29</sup>

Pada hakikatnya PAI memiliki tujuan yang amat kompleks dan tidak dapat disederhanakan. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu *Jismiyyat*, *Ruhiyyat*, dan *'Aqliyat*. Tujuan *jismiyyat* berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifatu fi al-ardh* (khalifah di muka bumi), sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi pada ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sebagai *'abd*', dan tujuan *'aqliyat* berorientasi kepada pengembangan intelegensi otak peserta didik. Jika digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 1.

**GAMBAR 2.7 FORMULASI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**



Pusat Kurikulum Depdiknas dalam Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>30</sup>

Abdul Fattah Jalal dalam Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya sebagai hamba Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.<sup>31</sup> Hal ini dapat diketahui dari firman Allah Q.S Al Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : ”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Al Dzariyat ayat 56).

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah (*i'bad al-rahman*). Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapat dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah itu.<sup>32</sup>

Aspek ibadah yang pertama adalah *ibadat*, yaitu rukun Islam. Aspek ibadah yang ini merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar dia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Aspek yang kedua

---

<sup>30</sup> Ahman Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 7

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46

<sup>32</sup> Ibid.

ialah aspek amal untuk mencari rezeki. Perintah mencari rezeki itu mengandung perintah agar mempelajari cara mencari rezeki tersebut. Berdasarkan hadis-hadis Rasul SAW dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi ibadah, termasuk gerak hati dan pikiran.<sup>33</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini tertuang dalam suatu bentuk mata pelajaran/mata kuliah tersendiri integralistik berakar dari persoalan pendidikan sekuler minus agama yang dikembangkan pemerintah penjajahan. Pendidikan yang demikian ini dulunya oleh masyarakat dinilai sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tercabut dari akar budaya bangsa. Akhirnya masyarakat Indonesia menuntut pelajaran agama kembali diajarkan. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU Nomor 4 tahun 1950 dan peraturan bersama Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah negeri.<sup>34</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata

---

<sup>33</sup> Ibid., h. 47

<sup>34</sup> Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 35.



pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

PAI di SMP bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits (dalil naqli). Dengan melalui metode ijtihad (dalil aqli) para

ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI dengan lebih rinci dan mendetail.

Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep Iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu Kalam (Teologi Islam, *Ushuluddin*, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah, ilmu fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan ilmu akhlak (etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya. Tetapi maksudnya adalah

bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu. Tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup><http://sertifikasiguruindonesia.blogspot.com/2012/02/karakteristik-mata-pelajaran-pendidikan.html>